

**PENGARUH *OPINION SHOPPING*, *DEBT DEFAULT* DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2014-2018)**

***THE EFFECT OF OPINION SHOPPING, DEBT DEFAULT AND COMPANY SIZE ON  
GOING CONCERN AUDIT OPINION  
(Study on Transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange  
period 2014-2018)***

Siti Nur Alifiah<sup>1</sup>, Annisa Nurbaiti S.E., M. Si.<sup>2</sup>, Vaya Juliana Dillak S.E, M.M.<sup>3</sup>

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>sitinuralifiah@student.telkomuniversity.ac.id, <sup>2</sup>annisnurbaiti@telkomuniversity.ac.id,

<sup>3</sup>vayadillak@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak**

Opini audit *going concern* merupakan opini audit tentang keraguan auditor atas kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit *going concern* dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan untuk menghindari kesalahan dalam membuat keputusan. Opini audit *going concern* dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Variable independen penelitian ini adalah *opinion shopping*, *debt default* dan ukuran perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan dan parsial antara *opinion shopping*, *debt default* dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Metode analisis yang digunakan adalah pengujian statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS 25. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh 23 perusahaan transportasi dengan periode penelitian lima tahun yaitu tahun 2014-2018 sehingga terdapat 115 sampel dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *opinion shopping*, *debt default* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*. Variable *debt default* secara parsial berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap opini audit *going concern*. Variable *opinion shopping* dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

**Kata kunci:** Opini Audit *Going Concern*, *Opinion Shopping*, *Debt Default*, Ukuran Perusahaan

**Abstract**

*A going concern audit opinion is an audit opinion about the auditor's doubts about the survival of the company. Going concern audit opinions can be used as an early warning for users of financial statements to avoid mistakes in making decisions. Going concern audit opinion can be caused by several factors.*

*The independent variable of this research is opinion shopping, debt default and company size. The study aims to determine the simultaneous and partial influence between opinion shopping, debt default and company size on transport companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018.*

*The analysis method used is descriptive statistical testing and logistic regression analysis using SPSS 25. The sample selection technique used purposive sampling and obtained 23 transportation companies with a five-year research period in 2014-2018 so there were 115 samples in this study.*

*The result of the study show that opinion shopping, debt default and company size simultaneously influence going concern audit opinion. The variable debt default partially significantly influences the positive direction of going concern audit opinion. Variable opinion shopping and company size partially do not significantly influence the going concern audit opinion.*

**Keywords:** *Accountability, audit finding, audit rectification, corruption level.*

**1. Pendahuluan**

Sub sektor transportasi merupakan sektor yang berfungsi sebagai pendukung pertumbuhan wilayah dan pertumbuhan ekonomi. Kelebihan sektor transportasi dibanding sektor lainnya adalah jasa transportasi diperlukan untuk membantu kegiatan sektor lainnya untuk mengangkut barang dan manusia

dalam kegiatan pada masing masing sektor tersebut. Sehingga sektor lainnya akan bergantung pada sektor transportasi sebagai media distribusi kegiatan masing-masing sektor. Pemerintah ikut serta dalam pendanaan sektor transportasi, tetapi dibutuhkan juga.

Karena sub sektor transportasi merupakan salah satu hal penting dalam pertumbuhan ekonomi sebagai pembantu kegiatan sektor lainnya. Serta pertumbuhan perusahaan transportasi di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Namun beberapa perusahaan transportasi juga mengalami kerugian setiap tahunnya, seperti APOL, TAXI dan BIRD. Apabila hal ini terus berlanjut akan mempersulit perusahaan untuk membayar hutangnya sehingga beberapa perusahaan tersebut akan diragukan kelangsungan usahanya oleh auditor (*going concern*).

Kelangsungan hidup perusahaan seringkali dihubungkan dengan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh sebab itu, saat para investor akan menanamkan modalnya, investor akan melihat terlebih dahulu melihat opini yang diberikan auditor atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Opini auditor ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan. Auditor memiliki peranan yang penting dalam pengeluaran opini atas laporan keuangan suatu perusahaan. Opini yang dikeluarkan auditor ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Opini auditor dalam laporan keuangan perusahaan akan membentuk suatu laporan auditor yang independen. Laporan auditor independen adalah laporan yang ditandatangani oleh akuntan publik yang memuat pernyataan pendapat atau pertimbangan akuntan publik mengenai asersi dan entitas suatu perusahaan sesuai, dengan semua hal yang material dengan kriteria yang ditetapkan.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, diantaranya, *opinion shopping*, *debt default* dan ukuran perusahaan. Ketiga hal yang mempengaruhi opini audit *going concern* tersebut, merupakan variabel yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *opinion shopping*, *debt default* dan ukuran perusahaan pada perusahaan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 2014-2018.

## 2. Dasar Teori dan Metodologi

### 2.1 Dasar Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah aktor yang mengejar kepentingannya sendiri dan selalu berusaha memaksimalkan keuntungan pribadinya (Gundono, 2017)<sup>[1]</sup>. Itulah sebabnya tema sentral teori keagenan merupakan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Manajer dianggap sangat kalkulatif dalam mempertimbangkan untung rugi bekerja untuk kepentingan prinsipalnya. Teori keagenan meramal jika agen memiliki keunggulan informasi dibanding *principal*, serta kepentingan agen dan *principal* berbeda. Sehingga akan terjadi *principal-agent* problem dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan *principal*.

Keterkaitan terori agensi dengan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi keuangan. Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjebatani kepentingan *principal* dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan. Akuntan public (auditor) juga memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Opini yang dikeluarkan auditor ini haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan.

#### 2.1.2 *Opinion Shopping*

*Security Exchange Commission* (SEC) dalam Saputra (2018)<sup>[2]</sup> mendefinisikan bahwa *opinion shopping* adalah sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Pada penelitian ini *opinion shopping* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 jika melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*.

#### 2.1.3 *Debt Default*

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Seperti yang tercantum dalam PSA No. 30, bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang (*default*).

Penyebab *default* nya suatu hutang disebabkan oleh kurangnya likuiditas perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo (PSA No. 30) dalam Qolillah (2016)<sup>[3]</sup>. Dalam penelitian ini, variabel *debt default* diukur dengan variabel *dummy* yang digunakan dengan score 1 = ekuitas negatif (status *debt default*), dan score 0 = ekuitas positif (tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan default atau tidak default sebelum pengeluaran opini audit.

#### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan menurut Butar dan Sudarsi (2012 dalam Rizkillah dan Nurbaiti, 2018)<sup>[4]</sup>. Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008) dalam (Putri dan Fettry, 2017)<sup>[5]</sup> ukuran perusahaan dapat dilihat dari aktivitya. Nilai aset dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain. Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kecil adanya kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan Log natural total asset perusahaan

#### 2.1.5 Opini Audit *Going Concern*

Menurut Sugiyono dalam (Sujarweni, 2015:75)<sup>[6]</sup> variabel dependen adalah variable yang dipengaruhi atau variable yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*. Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA), auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan audit (Ramadhani, 2018)<sup>[7]</sup>. Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variable *dummy*. Kode 1 diberikan untuk opini audit *going concern* dan kode 0 untuk opini audit *non going concern*.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

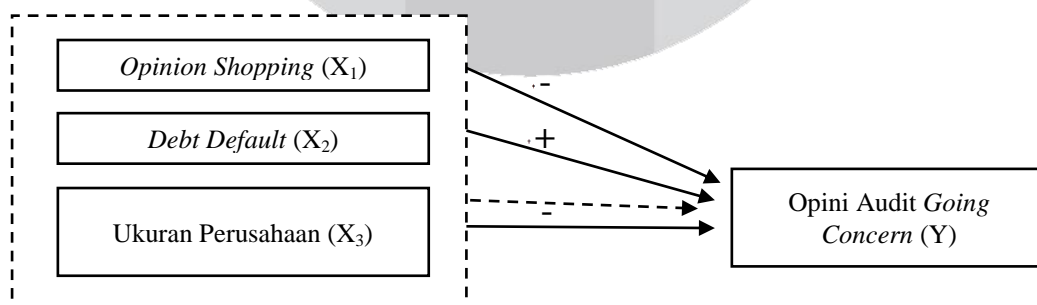
Menurut Utama (2016)<sup>[8]</sup> variabel *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Utama (2016)<sup>[8]</sup> menyatakan bahwa fenomena tekanan kepada auditor melalui *auditor switching* berhasil menyebabkan keraguan pada auditor dan menunjukan indikasi rendahnya auditor di Indonesia karena praktik *opinion shopping* mampu menggagalkan pemberian opini audit *going concern* bagi entitas yang menghadapi masalah keberlangsungan usaha. Sehingga ketika perusahaan melakukan *opinion shopping* maka kemungkinan mendapat opini audit *going concern* menjadi kecil.

### 2.2.2 Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Khaddafi (2015)<sup>[9]</sup> menyatakan bahwa *debt default* merupakan indikator yang banyak digunakan dalam pembuatan keputusan auditor yang berpendapat opini audit *going concern*, yaitu gagal memenuhi kewajiban utangnya atau gagal bayar. Sehingga ketika perusahaan memiliki status *debt default* besar kemungkinan perusahaan tersebut akan mendapatkan opini audit *going concern*.

### 2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Rakatenda (2016)<sup>[10]</sup> berdasarkan hasil penelitian variabel ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif atau searah, dimana apabila ukuran perusahaan naik maka probabilitas ukuran perusahaan menerima opini audit *going concern* menurun. Sehingga semakin besat total asset perusahaan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- : berpengaruh secara parsial  
 - - - - -→ : berpengaruh secara simultan



### 2.3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan transportasi yang terdaftar secara berturut-turut di BEI pada tahun 2014-2018 dan konsisten mengeluarkan laporan keuangan pada tahun 2014-2018. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = a + \beta_1 OS + \beta_2 DD + \beta_3 UP + e$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$	: Opini Audit <i>Going Concern</i>
a	: Konstanta
OS	: <i>Opinion Shopping</i>
DD	: <i>Debt Default</i>
UP	: Ukuran Perusahaan
$\beta_4 - \beta_3$	: Koefisien regresi tiap variabel independen
e	: Faktor pengganggu/kesalahan (error)

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Statistik Deskriptif

**Tabel 3.1 *Opinion Shopping***

Keterangan variabel	Jumlah	Presentase
Melakukan <i>opinion shopping</i>	61	0,53 (53%)
Tidak melakukan <i>opinion shopping</i>	54	0,47 (47%)
Total	115	100%

Dapat diketahui dari sampel sebanyak 115 terdapat 61 sampel yang melakukan *opinion shopping* dan 54 sampel lainnya tidak melakukan *opinion shopping*. Apabila dilihat dalam presentase sampel yang melakukan *opinion shopping* pada perusahaan transport tahun 2014-2018 sebanyak 53% dan 47% sampel yang tidak melakukan *opinion shopping*.

**Tabel 3.2 *Debt Default***

Keterangan variabel	Jumlah	Presentase
Status <i>debt default</i>	7	0,06 (6%)
<i>Non-debt default</i>	108	0,94 (94%)
Total	115	100%

Diketahui bahwa dari seluruh sampel sebanyak 115 terdapat 7 sampel dengan status *debt default* dan 108 sampel tidak berstatus *debt default*. Apabila dilihat dalam presentase sampel yang berstatus *debt default* pada perusahaan transportasi tahun 2014-2018 sebanyak 6% dan 94% persen dari sampel tidak berstatus *debt default*.

**Tabel 3.3 *Opini Audit Going Concern***

Keterangan variable	Jumlah	Presentase
Opini audit <i>going concern</i>	16	0,14 (14%)
Opini audit <i>non-going concern</i>	99	0,86 (86%)
Total	115	100%

Dari tabel 4.3 dapat diketahui dari seluruh sampel sebanyak 115 terdapat 16 sampel yang mendapatkan opini audit *going concern* dan 99 sampel tidak mendapat opini audit *going concern*. Apabila dilihat dalam presentase sampel yang mendapatkan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi tahun 2014-2018 sebanyak 14% dan 86% sampel lainnya tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

**Tabel 3.4 Ukuran Perusahaan**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
Ukuran Perusahaan	115	20,9615	31,779	27,7612	2,00

Diketahui nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel ukuran perusahaan adalah 27,76 dengan nilai minimum 20,96 dan nilai maksimum 31,77 serta nilai standar deviasi sebesar 2,00. Hal ini menunjukkan standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang berarti semakin kecil standar deviasinya semakin serupa nilai-nilai item sebenarnya atau semakin akurat data yang tersaji.

### 3.2 Hasil dan Pembahasan

#### 3.2.1 Pengujian Kelayakan Model Regresi (Goodnes of Fit)

**Tabel 3.5 Model Regresi (Goodnes of Fit)**

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	8.117	8	0.422

Ditunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer Lemeshow Test* sebesar 8,117 dengan probabilitas signifikan 0,422 dimana  $0,422 > 0,05$  maka hipotesis nol tidak dapat ditolak ( $H_0$  diterima). Hasil ini berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diamati.

#### 3.2.2 Pengujian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

**Tabel 3.6 Overall Model Fit**

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	94,943
Step 1	76,753

Statistik  $-2\text{LogL}$  digunakan untuk menentukan apakah model menjadi lebih baik jika ditambahkan variable bebas. Pada table 4.15 ditunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada awal  $-2 \text{ Log Likelihood (LL) Block Number } 0$ , sebesar 94,943 dan pada  $\text{Log Likelihood (LL) Block Number } 1$  sebesar 76,753. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai  $-2\text{Log Likelihood}$  di block 0 dan block 1 yaitu 18,19 artinya bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik karena adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{LogL}$  awal dengan nilai  $-2\text{LogL}$  pada Langkah berikutnya menunjukkan bahwa model dihipotesiskan fit dengan data.

#### 3.2.3 Koefisien Determinasi

**Tabel 3.7 Nagelkerke R Square**

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	71,615	0,168	0,304

Koefisien determinasi dilihat melalui *Nagelkerke R Square*. Berdasarkan pengolahan dat dengan menggunakan regresi logistik maka didapat koefisien adalah 0,304. Angka tersebut memberi arti bahwa kombinasi antara *opinion shopping*, *debt default* dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi dari variable dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 30,4% dan sisnya 69,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model.

#### 3.2.4 Pengujian Simultan

**Tabel 3.8 Pengujian Simultan**

		Chi-Square	Df	Sig
Step 1	Step	21.163	3	.000
	Block	21.613	3	.000
	Model	21.613	3	.000

Hasil pengujian regresi logistic dengan melihat table *Omnibus Test of Coefficients*, diketahui nilai *chi-square* = 21,613 dan *degree of freedom* = 3. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ ), maka  $H_a$  1 diterima atau  $H_0$  1 ditolak. Hal ini berarti *opinion shopping*, *debt default* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

### 3.2.5 Pengujian Parsial

**Tabel 3.9 Pengujian Parsial**

		B	SE	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1	OS	-.315	.642	.240	1	.624	.730
	DD	4.690	1.464	10.260	1	.001	108.803
	UP	.143	.200	.514	1	.473	1.154
	Constant	-6.149	5.632	1.192	1	.275	.002

Persamaan model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -6,149 - 0,315OS + 4,690DD + 0,143UP + e$$

$\ln \frac{GC}{1-GC}$  : Opini Audit *Going Concern*  
 OS : *Opinion Shopping*  
 DD : *Debt Default*  
 UP : Ukuran Perusahaan  
 E : *error*

Variable *opinion shopping*, memiliki statistik wald sebesar 0,240 sedangkan dari table *Chi-Square* untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas 1 diperoleh hasil sebesar -0,315 yang berarti setiap perusahaan melakukan *opinion shopping* akan mengalami penurunan peluang mendapatkan Opini Audit *Going Concern* sebesar 0,315 satuan dengan asumsi nilai koefisien variable lain tetap. Dapat disimpulkan bahwa variable *opinion shopping* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 dengan arah negatif.

Variabel *debt default*, memiliki statistic wald sebesar 10,260 sedangkan dari table *Chi-Square* untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas 1 diperoleh hasil sebesar 4,690 yang berarti setiap perusahaan berstatus *debt default* akan mengalami kenaikan peluang mendapatkan Opini Audit *Going Concern* sebesar 4,690 satuan dengan asumsi nilai koefisien variable lain tetap. Dapat disimpulkan bahwa variabel *debt default* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 dengan arah positif.

Variabel ukuran perusahaan, memiliki statistik wald sebesar 0,514 sedangkan dari table *Chi-Square* untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas 1 diperoleh hasil sebesar 0,143 yang berarti variable ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 dengan arah positif.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Pengujian Deskriptif
  - a. *Opinion Shopping* atau kondisi dimana perusahaan melakukan pergantian auditor untuk memperoleh opini yang baik, yang terjadi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 menunjukkan 61 sampel yang melakukan *opinion shopping* dan 54 sampel tidak melakukan *opinion shopping*.
  - b. *Debt Default* atau kondisi dimana perusahaan lalai dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunga pada perusahaan, yang terjadi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 menunjukkan 7 sampel mengalami *debt default* dan 108 sampel tidak mengalami *debt default*.
  - c. Ukuran perusahaan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27,762, nilai minimum sebesar 20,961 yang dimiliki oleh Express Transindo Utama Tbk. (TAXI) tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 31,779 yang dimiliki oleh Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018.
2. *Opinion Shopping*, *Debt Default*, Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018.

3. Pengaruh parsial:
  - a. *Opinion Shopping* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018.
  - b. *Debt Default* secara parsial berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
  - c. Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

## 5. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan, maka penelitian ini menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

### 5.2.1. Aspek Teoritis

1. Bagi Akademis  
Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan terhadap ilmu pengetahuan terkait auditing khususnya mengenai opini audit *going concern* serta sebagai bahan kajian dalam penelitian dimasa yang akan datang.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan perubahan atau penambahan rentang waktu yang dipakai serta perubahan variable independen, seperti *financial distress*, *leverage* atau reputasi auditor agar lebih dapat bervariasi saat pengujian.

### 5.2.2. Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran bagi praktisi dan pengguna lainnya sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan  
Berdasarkan hasil penelitian, *debt default* dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dari auditor, sehingga disarankan kepada manajemen perusahaan dengan total ekuitas negatif untuk memaksimalkan penggunaan hutang sebagai tambahan modal.
2. Bagi investor  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Para investor dapat melihat pada total asset perusahaan negatif atau positif. Semakin besar total ekuitas negatif (*debt default*) semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut diragukan kelangsungan hidup usahanya oleh auditor dan mendapatkan opini audit *going concern*.



**Daftar Pustaka**

- [1] Gudono, Teori Organisasi, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017.
- [2] E. Saputra, "Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping, dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016," *Jurnal Kumpulan Riset Akuntansi, ISSN 2301-8879, Volume 10, No. 1.* , 2018.
- [3] S. Qolillah, "Analisis yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2014," *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikma April ISSN 2337-5663*, 2016.
- [4] S. T. Rizkillah dan A. Nurbaiti, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Profitabilitas, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit Going concern," *Skripsi S1 pada Universitas Telkom Bandung*, 2018.
- [5] J. B. Putri dan S. Fettry, " Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Going concern," *E-Journal Universitas Islam Bandung, Vol.18.1, 46-59, ISSN: 1693-0164.* , 2017.
- [6] Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Bandung: Alfabeta, 2018.
- [7] N. F. Ramadhani, "Pengaruh Profitabilitas, debt Default, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern," 2018.
- [8] I. G. Utama, "Penerimaan Opini Audit dengan Modifikasi Going Concern dan Faktor-Faktor Prediktornya," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 14, 2 Februari 2016 ISSN 2302-8556.* , 2016.
- [9] M. Khaddafi, "Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange in 2009-2012," *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance, Management Sciences ISSN 2225-8329, Volume 5, No 1*, pp. 80-91, 2015.
- [10] G. N. Rakatenda, "Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN 2302-8556, Volume 16, No. 2.* , 2016.